

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS PENERAPAN STANDAR OPERASIONAL  
PROSEDUR (SOP) DALAM BERUSAHATANI SALAK  
PONDOH BERORIENTASI EKSPOR DI KABUPATEN  
MAGELANG**

Disusun oleh:

Inayah Shoffiyati  
20150220225

Telah disetujui pada tanggal 24 Juli 2019

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Heri Akhmadi, S.P., M.A.  
NIK. 19820126 201602 133 064

Dr. Ir. Sriyadi, M.P.  
NIK. 19691028 199603 133 023

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



I. Eri Ishiyanti, M.P.  
NIK. 19650120 198812 133 003

# **ANALISIS PENERAPAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) DALAM BERUSAHATANI SALAK PONDOH BERORIENTASI EKSPOR DI KABUPATEN MAGELANG**

## **ABSTRACT**

*ANALYSIS OF THE APPLICATION OF THE STANDART OPERATING PROCEDURE IN THE CULTIVATION OF SALAK PONDOH FOR EXPORT ORIENTED MAGELANG REGENCY. (Supervised by HERI AKHMADI, S.P, M.A. / Dr. Ir. SRIYADI, M.P) The highest production of pondoh salacca in Magelang Regency is located in Srumbung District. The Agriculture and Food Service of Magelang Regency has made Srumbung District an experimental area for implementing the Standard Operating Procedure (SOP) in 2008. Based on this, it is necessary to know the extent of farmers' ability to implement the SOP provided by the Agriculture Service. This study aims to analyze the level of implementation of the salacca farming Standard Operating Procedure (SOP) in Srumbung sub-district and describe the factors associated with the level of implementation of the Salacca farming standard operating procedure (SOP) in Srumbung District. Determination of the study area was carried out intentionally in Srumbung Subdistrict by determining the sample which was done by random sampling to the members of the farmer group in Srumbung Subdistrict, amounting to 70 farmer respondents. Data collection methods were used through interviews with the help of the questionnaire. The level of application of SOPs was analyzed using a Likert Scale, while for factors related to the level of application of SOPs were analyzed using Spearman Rank correlation. The results showed that the level of application of the salacca farming SOP in Srumbung District had a total score of 23.87 or in the medium category. The factors of land area, labor, production, capital have a significant relationship with the level of application of salacca farming SOP with a confidence level of 99%.*

*Keywords: pondoh salacca, standard operating procedure, SOPs implementation*

## **INTISARI**

**ANALISIS PENERAPAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PADA USAHATANI SALAK PONDOH BERORIENTASI EKSPOR DI KABUPATEN MAGELANG. 2019. INAYAH SHOFIYATI. (Dibimbing oleh Heri Akhmadi, S.P, M.A. / Dr. Ir. Sriyadi, M.P).** Produksi salak pondoh tertinggi di Kabupaten Magelang terletak di Kecamatan Srumbung. Dinas pertanian dan pangan Kabupaten Magelang telah menjadikan Kecamatan Srumbung sebagai daerah percobaan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada tahun 2008. Berdasarkan hal tersebut perlu diketahui sejauh mana kemampuan petani dalam menjalankan SOP yang telah diberikan oleh Dinas Pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan tingkat penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani salak di kecamatan Srumbung dan Mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan

Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani salak di Kecamatan Srumbung. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja di Kecamatan Srumbung dengan penentuan sampel yang dilakukan secara random sampling terhadap anggota kelompok tani di Kecamatan Srumbung, berjumlah 70 responden petani. Metode pengumpulan data digunakan melalui wawancara dengan bantuan kuisioner. Tingkat penerapan SOP di analisis menggunakan *Skala Likert*, dan untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan SOP di analisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan SOP usahatani salak di Kecamatan Srumbung memiliki skor total sebesar 23,87 atau berada pada kategori sedang. Adapun faktor luas lahan, tenaga kerja, produksi, modal memiliki hubungan yang positif dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak.

**Kata kunci** : penerapan, salak, standar operasioanl prosedur

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan, bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, dan sumber utamapendapatan rumah tangga perdesaan. Salah satu upaya mencapai target sukses pembangunan pertanian tersebut adalah dengan peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor (Kementerian Pertanian, 2019). Pemerintah pusat telah merumuskan strategi melalui program revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan untuk menyikapi target tersebut (Wulandari, 2012).

Hortikultura merupakan salah satu bidang pertanian yang saat ini menjadi komoditas strategis di Indonesia. Kementerian pertanian menetapkan 11 komoditas unggulan hortikultura yaitu salak, pisang, durian, jeruk, mangga, manggis, rimpang, cabai, bawang merah, kentang, dan tanaman hias (Direktorat Jenderal Holtikultura, 2013). Menurut Widiyanto *et al* (2015) Salak merupakan komoditas yang menjadi ciri khas dan mampu diunggulkan karena memiliki nilai ekonomi tinggi.

Kecamatan Srumbung merupakan salah satu kecamatan yang wilayahnya mengandalkan sektor pertanian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, berdasarkan hasil sensus pertanian 2013 jumlah rumah tangga pengelola usaha pertanian sebesar 10.393 dari 12.936 rumah tangga yang ada di Kecamatan Srumbung atau sekitar 80% dari total rumah tangga (Statistik Daerah Kecamatan

Srumbung, 2016). Dilansir dari Rencana Strategis Kementan 2015-2019 buah salak adalah komoditas utama hortikultura yang mengalami peningkatan produktivitas tinggi. Dalam waktu 5 tahun terakhir produksi salak terus meningkat dan Kecamatan Srumbung menjadi kecamatan produksi terbesar sebesar 76% yaitu 554.310 kw (Statistik Daerah Kabupaten Magelang, 2018). Terdapat 17 Desa di Kecamatan Srumbung dengan 5 desa sebagai penghasil salak tertinggi yaitu:

Tabel 1. Produksi salak Kecamatan Srumbung tahun 2018

Desa	Luas lahan (ha)	Produksi salak (ton)
Kaliurang	198	4.950
Ngablak	160	4.000
Sudimoro	145	3.625
Banyuadem	132	3.300
Kamongan	125	3.125
Jumlah	760	15.875

Sumber: Data BPPK Srumbung 2018

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari total produksi salak dari 5 desa di Kecamatan Srumbung adalah sebesar 15.875 ton. Oleh sebab itu sebagai daerah sentra penghasil salak penting untuk membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu kebijakan penting yang bisa dilakukan adalah ekspor. Menurut Wulandari (2012) Salah satu persyaratan dalam melakukan perluasan pasar khususnya untuk pasar ekspor dan pasar modern adalah dengan penerapan *Good Agricultural Practices* dan penelusuran produk. Pada era perdagangan global yang tidak lagi mengandalkan hambatan tarif tetapi lebih menekankan pada hambatan teknis berupa persyaratan mutu, keamanan pangan, *sanitary* dan *phytosanitary*. Kondisi ini menuntut negara-negara produsen untuk meningkatkan daya saing produk antara lain buah dan sayur (Menteri Pertanian, 2009).

Nilai ekspor di Kabupaten Magelang sepanjang 2015 meningkat cukup signifikan jika dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 51,01 persen. Meskipun mengalami peningkatan namun capaian tersebut hanya menyumbang sekitar 1,75 persen dari total angka provinsi. Pertumbuhan nilai ekspor yang cukup pesat diperoleh dari komoditas agropolitan, terutama komoditas salak. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2016). Saat ini, buah salak sebagai salah satu komoditas unggulan ekspor produk hortikultura. Nilai ekspor salak

dalam tahun 2013 mencapai 1,7 juta USD dengan volume ekspor lebih kurang 875 ton (BPS, 2013). Cina merupakan negara pengimpor terbesar salak Indonesia, yang mencapai lebih dari 80 persen dari jumlah volume ekspor. (Balai Karantina Pertanian, 2014). Berikut data permintaan ekspor Indonesia dari berbagai negara:

Tabel 2. Data ekspor buah Indonesia tahun 2011-2015

Negara tujuan	2013	2014	2015	2016	2017
Malaysia	190795	210025	267849	526860	283836
Vietnam	28225	41654	61467	58224	52211
Tiongkok	23308	158424	206541	204562	268224
Thailand	18926	72197	80623	112886	384566
India	20843	11643	24545	10131	13124
Hongkong	2102	1872	7251	5927	1596

Sumber: BPS, 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa Tiongkok atau China sebagai negara yang mengalami kenaikan permintaan ekspor buah dari Indonesia selama 4 tahun terakhir. Hal tersebut sesuai dengan ekspor salak yang dilakukan di Kecamatan Srumbung dengan tujuan terbesar ke negara China atau Tiongkok, disusul dengan negara Kamboja dan Thailand. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya peningkatan daya saing, produktivitas, nilai tambah dan kemandirian dengan penerapan praktek usaha pertanian yang baik. Praktek usaha pertanian yang baik dikenal dengan konsep *Good Agricultural Practices* (GAP) (Wulandari, 2012). Hal ini penting untuk senantiasa menjaga mutu produk hortikultura guna meningkatkan daya saing hortikultura nasional terhadap mutu hortikultura dari negara lain. Selain itu, peningkatan mutu hortikultura dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi keamanan pangan, dinamika preferensi konsumen dan memiliki daya saing tinggi bagi hortikultura, dibandingkan dengan produk padanannya dari luar negeri (Direktorat Jenderal Holtikultura, 2013).

Hal serupa juga disampaikan oleh Atika (2016) bahwa dengan penerapan sistem pertanian yang baik atau GAP dapat membantu mengatasi kegagalan pasar sehubungan dengan pendidikan dan pelatihan yang di berikan kepada petani melalui penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian. GAP dapat memberikan petani ilmu pengetahuan mengenai manajemen yang baik, dan teknik yang berkenaan dengan keamanan pangan dan kualitas makanan. Buah yang ditanam

dan dipetik sesuai dengan standar GAP akan bertahan lebih lama dan dapat mengurangi tingkat cacat produk yang artinya semakin besar kuota buah yang dapat di ekspor.

Tantangan yang dihadapi petani saat ini adalah meningkatkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi. Konsumen telah menyadari arti penting mutu buah dan keamanan pangan, oleh karena itu untuk menghasilkan komoditas yang dapat diterima pasar secara luas petani harus memperhatikan dan mengikuti kaidah-kaidah dan prosedur pelaksanaan untuk menghasilkan produk yang berkualitas (Suharso, 2017).

Upaya peningkatan produksi dan mutu buah dalam jumlah yang mencukupi dan aman dikonsumsi serta diproduksi dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, maka diperlukan adanya perbaikan sistem produksi salak. Menurut Suharso (2017) upaya peningkatan produksi dan mutu buah dalam jumlah yang mencukupi dan aman dikonsumsi bisa dilakukan melalui tahapan budidaya yang benar. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu ada suatu pedoman yang dapat dipakai sebagai acuan bagi petani dalam meningkatkan mutu buah salak berupa Standar Operasional Prosedur (SOP). Menurut Atika (2016) Petani salak masih sering mengalami kendala dalam proses penerapan SOP yang berakibat pada menurunnya kualitas buah salak pondoh dan mengalami gagal ekspor. Kenyataan yang ditemukan di lapangan, khususnya di Kabupaten Magelang kendala dalam proses budidaya salak diantaranya adalah penerapan teknik budidaya belum sesuai anjuran, khususnya pemupukan berimbang, penjarangan buah, penyerbukan buatan, dan pengairan yang mengakibatkan produktivitas dan mutu buah belum optimal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dirumuskan pertanyaan penelitian tentang tingkat penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani salak dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat penerapan SOP usahatani salak pondoh dan mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak pondoh.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan masalah sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi pada daerah tertentu (Rianse dan Abdi, 2009). Dari metode deskriptif dapat diketahui tingkat penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani salak di Kecamatan Srumbung, mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani salak di Kecamatan Srumbung.

Penentuan daerah atau lokasi tempat penelitian dilakukan dengan menggunakan metode secara disengaja (*purposive method*), yaitu di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Penelitian di daerah ini berdasarkan berbagai pertimbangan, antara lain Kecamatan Srumbung merupakan sentra produksi salak pondoh di Kabupaten Magelang dan petani salak pondoh di Kecamatan Srumbung telah menerapkan SOP dan melakukan ekspor.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Dalam penelitian ini populasi adalah petani dalam 3 kelompok tani yang sudah menjalin kerja sama dengan CV Agro Nusa berjumlah 722 petani dengan masing-masing jumlah populasi sebesar 298 petani Ngudi Cukup, 162 petani Ngudi Mulya, dan 262 petani Madu rejo. Berdasarkan persamaan jumlah sampel yaitu sebanyak 70 petani. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus perhitungan Sugiarto (2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

Z = Derajat kepercayaan (95% = 1,96)

S<sup>2</sup> = Varian sampel (5%)

d = Derajat penyimpangan(5%)

Adapun jumlah sampel pada masing-masing kelompok tani diambil dengan metode *propotional random sampling*. Berdasarkan perhitungan diperoleh masing-masing sampel sebesar 29 petani Ngudi Cukup, 16 petani Ngudi Mulya,

dan 25 petani Madu Rejo. Penentuan jumlah sampel dari masing-masing kelompok tani diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel gapoktan ke-i

Ni = Jumlah petani gapoktan ke-i

N = Jumlah populasi petani

n = Jumlah sampel petani

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu metode wawancara dengan panduan kuisioner. Penelitian dilakukan pada petani salak pondoh yang berorientasi ekspor.

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis *Skala Likert* dan analisis *Korelasi Rank Spearman*. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana masing-masing teknik analisis yang akan digunakan, yaitu:

1. Analisis skoring *Skala Likert* digunakan untuk mengetahui tingkat penerapan SOP petani salak di Kecamatan Srumbung. Menurut Rianse (2012), *Skala Likert* merupakan cara pengukuran dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pertanyaan positif maupun negatif. Bentuk pertanyaan yang digunakan pada skoring *Skala Likert* di dapatkan dari indikator budidaya salak berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SOP) Kecamatan Srumbung. Penelitian ini menggunakan skor minimum 1 dan maksimum 3. Skor 1 adalah apabila petani tidak pernah menerapkan atau rendah, skor 2 apabila petani menerapkan tidak sesuai atau sedang, dan skor 3 apabila petani menerapkan sesuai atau tinggi berdasarkan SOP usahatani salak Kecamatan Srumbung. Proses pengambilan data didapatkan melalui wawancara langsung kepada petani. Data yang didapatkan kemudian di tabulasi dan di olah untuk mendapatkan hasil tingkat penerapan SOP Usahatani salak di Kecamatan Srumbung. Berikut adalah indikator yang digunakan dalam skoring *Skala Likert* berdasarkan SOP usahatani salak Kecamatan Srumbung.

Tabel 3. Rincian indikator penerapan SOP usahatani salak

No	Indikator SOP Salak	Skor Penerapan	
		Rendah	Tinggi
1.	Persiapan Lahan	1	3
2.	Penyiapan Bibit	1	3
3.	Penanaman Bibit	1	3
4.	Penyulaman	1	3
5.	Penjarangan Anak	1	3
6.	Pemupukan	1	3
7.	Pengairan	1	3
8.	Pemangkasan Pelepah	1	3
9.	Pengendalian OPT	1	3
10.	Penyerbukan	1	3
11.	Penjarangan Buah	1	3
12.	Panen	1	3
13.	Pasca Panen	1	3
Jumlah Skor		13	39

Setelah data dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis secara deskriptif dengan mengkategorikan tingkat penerapan SOP usahatani jambu air merah delima yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian tingkatan dilakukan dengan mengurangi skor tertinggi dengan skor terendah kemudian dibagi 3 yang merupakan kisaran masing-masing tingkat kategori, dengan rumus:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori skor}}$$

Hasil dari rumus interval didapatkan kriteria pengambilan keputusan pembagian kelas tingkat penerapan SOP usahatani jambu air merah delima yaitu:

Tabel 4. Penentuan tingkat penerapan SOP salak pondoh

Skor	Pencapaian Skor	Kategori Intensitas
13 - 39	13,0 – 21,6	Rendah
	21,7 – 30,3	Sedang
	30,4 – 39,0	Tinggi

2. Analisis Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani salak di Kecamatan Srumbung. Adapun variabel-variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- i. Umur petani, yaitu waktu yang dimiliki petani selama hidup dan diukur dalam tahun (th).

- ii. Tingkat pengalaman usahatani yaitu lamanya petani salak dalam memulai usahatani nya yang dinyatakan dalam tahun (th).
- iii. Tingkat pendidikan formal, yaitu proses belajar dalam lembaga formal yang telah di selesaikan oleh petani sampel sampai dengan penelitian ini di laksanakan.
- iv. Jumlah anggota keluarga yaitu total keseluruhan anggota dalam satu keluarga yang tercatat dalam kartu keluarga
- v. Luas lahan, yaitu total lahan yang dimiliki petani salak terhadap areal lahan usaha tani yang meliputi milik sendiri, sewa, dan bagi hasil yang dinyatakan dalam hektar (ha).
- vi. Tenaga kerja, yaitu jumlah total tenaga kerja yang terlibat dalam proses usahatani (orang), baik itu dalam keluarga maupun luar keluarga.
- vii. Produksi, yaitu total panen yang didapatkan oleh petani dalam kurun waktu satu bulan.
- viii. Modal yaitu keseluruhan uang dan barang yang di siapkan untuk melakukan proses usahatani salak.

Pengujian ada atau tidaknya korelasi (hubungan) tingkat penerapan SOP (Y) dengan faktor yang berpengaruh (X) dilakukan analisis statistik dengan prosedur pengujian sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara faktor-faktor (umur, pengalaman, pendidikan, anggota keluarga, luas lahan, tenaga kerja, produksi, dan modal) dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak

$H_a : r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan antara faktor-faktor (umur, pengalaman, pendidikan, anggota keluarga, luas lahan, tenaga kerja, produksi, dan modal) dengan tingkat penerapan SOP usahatani salak

$r_s > 0$ , artinya tingkat penerapan SOP berkorelasi positif dengan masing-masing faktor yang berpengaruh

$r_s < 0$ , artinya tingkat penerapan SOP berkorelasi negatif dengan masing-masing faktor yang berpengaruh.

b. Uji korelasi *Rank Spearman* pada SPSS dilakukan dengan cara memasukkan label faktor-faktor pada sheet *Variabel View* dan seluruh data yang di

dapatkan dari lapangan pada sheet *Data View*. Proses pengujian dilakukan pada menu *Analyze*, kemudian *Correlated* dan *Bivariate*. Langkah berikutnya adalah memindahkan seluruh faktor yang terletak di sebelah kiri ke kotak sebelah kanan atau *Variables*, kemudian memilih kotak *Correlation Coefficients* yang *Spearman* dan di selesaikan dengan tombol *Ok*

c. Pengambilan keputusan

Ho ditolak : jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , artinya terdapat korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi (X) terhadap tingkat penerapan SOP (Y).

Ho diterima: jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , artinya tidak terdapat korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi (X) terhadap tingkat penerapan SOP (Y)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PROFIL PETANI**

Umur petani adalah waktu yang dimiliki petani selama hidup dan diukur dalam tahun. Umur menjadi salah satu faktor penting dalam melaksanakan proses usahatani salak. Berikut adalah data umur petani salak yaitu dari 31- 67 tahun. Rata-rata umur petani salak adalah 53 tahun, sebanyak 25 orang petani (35,7%) petani dalam rentang usia 51-60 tahun. Petani paling muda ber umur 38 tahun dan petani paling tua ber umur 67 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam mengelola budidaya masih sangat bagus, dengan ditunjang kemampuan fisik yang optimal dan respon baik terhadap informasi atau hal-hal baru dalam menjalankan usahatannya

Jenis kelamin petani salak di dominasi oleh laki-laki. Sebagian besar petani salak di Kecamatan Srumbung adalah laki-laki yaitu 46 orang (65,7%) dan perempuan 24 orang (34,3%). Pada umumnya proses usahatani memang banyak dijalankan oleh laki-laki, namun hal ini tidak menutup kemungkinan perempuan juga membantu proses pelaksanaan usahatani pada bagian-bagian tertentu, dalam usahatani salak proses yang paling mudah dilakukan oleh perempuan adalah penyerbukan dan panen.

Tingkat pendidikan adalah salah satu karakteristik yang secara tidak langsung mempengaruhi proses pelaksanaan usahatani. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir terhadap adopsi teknologi dalam usahatani. Sebagian besar pendidikan petani salak di Kecamatan Srumbung

berada pada sekolah lanjut tingkat atas yaitu sebesar 28 orang (40%). Petani salak di Kecamatan Srumbung memiliki kesadaran yang baik akan tingkat pendidikan formal. Harapannya, kondisi tersebut juga selaras dengan proses adopsi teknologi dalam proses usahatani salak di Kecamatan Srumbung.

Pengalaman petani adalah jenjang waktu yang sudah dilakukan petani dalam melaksanakan usahatani salak. Idealnya semakin lama pengalaman usahatani, berhubungan positif dengan kemampuan petani dalam melaksanakan proses usahatani salak tersebut. Sebagian besar petani salak di Kecamatan Srumbung memiliki pengalaman menjalankan usahatani selama 21-30 tahun (40%) sebanyak 28 orang. Rata-rata pengalaman usahatani petani salak di Kecamatan Srumbung adalah 23 tahun, dari jumlah tersebut pengalaman yang dijalankan oleh petani salak sudah cukup lama, hal ini tentu sangat berdampak baik terhadap kemampuan petani dalam mengelola dan mengembangkan seluruh proses usahatani salak. Semakin lama pengalaman petani dalam menjalankan usahatannya maka semakin kuat pemahaman dan kesadaran petani berkaitan dengan teknologi dan cara budidaya yang diterapkan.

Jumlah anggota keluarga adalah total keseluruhan anggota dalam satu keluarga yang tercatat dalam kartu keluarga. Sebagian besar anggota keluarga petani salak di Kecamatan Srumbung adalah 3-4 orang sejumlah 39 petani (55,7%). Jumlah anggota keluarga sebanyak 5-6 orang sejumlah 18 petani (25,7%) dan 13 petani salak (18,6%) memiliki jumlah anggota keluarga 1-2 orang. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar tanggungan yang harus dikeluarkan oleh kepala keluarga. Namun, selain memperbesar nominal pengeluaran, semakin banyak jumlah anggota keluarga juga bisa menambah jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang memudahkan petani dalam melaksanakan rangkaian proses usahatannya.

Luas lahan salak adalah total lahan yang dimiliki petani salak untuk melaksanakan proses usahatani salak. Semakin luas lahan yang dimiliki petani tentu semakin besar pula produksi dan pendapatan yang akan didapat oleh petani. Sebagian besar petani salak di Kecamatan Srumbung memiliki luas lahan sebesar 1.000 – 3.000 m<sup>2</sup> yaitu sebanyak 48 orang (68,6%) lahan dengan luas paling kecil adalah 400 m<sup>2</sup>. Petani yang mengusahakan lahan seluas 8.000 – 10.000 m<sup>2</sup>

sebanyak 5 orang (7,1%). Sedangkan petani yang memiliki lahan dengan luas lebih dari 10.0000 m<sup>2</sup> berjumlah 3 orang (4,3%) lahan paling luas adalah 12.000 m<sup>2</sup>. Beberapa petani salak di Kecamatan Srumbung mendapatkan lahannya dari hasil warisan yang sudah dibagikan dengan saudara-saudaranya, dengan demikian status kepemilikan lahan petani salak adalah milik sendiri, dan akan dikenakan pajak setiap tahun sesuai dengan total luas lahan yang dimiliki

Modal usahatani adalah keseluruhan kebutuhan biaya yang digunakan oleh petani salak dalam melaksanakan proses usahatannya. Sumber modal yang digunakan oleh petani salak di Kecamatan Srumbung berasal dari pribadi. Sebagian besar petani salak di Kecamatan Srumbung menggunakan modal berkisar 1.000.000 – 6.000.000 yaitu sebanyak 36 petani (51,4%). Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa rata-rata modal yang dibutuhkan petani salak untuk melakukan proses usahatannya adalah 4.885.000. Modal yang digunakan petani tidak termasuk dalam biaya pengeluaran langsung lahan yang dimiliki, karena pada umumnya lahan yang dimiliki petani adalah hasil dari pembagain waris oleh orang tua.

#### **TINGKAT PENERAPAN SOP SALAK PONDOK**

Pada umumnya, petani salak pondok di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang telah menerapkan teknik budidaya sesuai dengan SOP. Namun, dalam beberapa indikator petani masih belum menerapkan maksimal sesuai dengan anjuran SOP. Berikut ini tabel hasil skor dan kategori penerapan SOP pada usahatani salak pondok di Kecamatan Srumbung.

Tabel. Skor dan kategori penerapan SOP salak pondok

No	Indikator SOP Salak	Penerapan	
		Skor	Kategori
1.	Persiapan Lahan	2,09	Sedang
2.	Persiapan Bibit	1,78	Sedang
3.	Penanaman	2,14	Sedang
4.	Penyulaman	1,66	Sedang
5.	Penjarangan Anak	1,98	Sedang
6.	Pemupukan	1,62	Rendah
7.	Pengairan	1,38	Rendah
8.	Pemangkasan Pelepah	2,51	Tinggi
9.	Pengendalian OPT	1,04	Rendah
10.	Penyerbukan	2,05	Sedang
11.	Penjarangan Buah	1,74	Sedang

12.	Panen	2,49	Tinggi
13.	Pasca Panen	1,40	Rendah
	Jumlah Skor	23,87	Sedang

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa jumlah skor penerapan SOP usahatani Salak di Kecamatan Srumbung sebesar 23,87 dari total 13 indikator, dalam hal ini tingkat penerapan termasuk dalam kategori sedang. Petani salak dalam proses penerapan SOP secara keseluruhan sudah menjalankan rangkaian sub indikator, namun beberapa hal seperti proses pencatatan kegiatan dan skala pelaksanaan tidak sesuai dengan yang tertulis dalam SOP.

Petani juga beranggapan bahwa terdapat beberapa aspek SOP salak yang sulit atau tidak perlu dilakukan. Adapun indikator-indikator SOP tersebut yaitu pemupukan, pengairan, pengendalian OPT, dan pasca panen.

#### **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN SOP SALAK PONDOK**

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan SOP pada usahatani salak pondok di Kecamatan Srumbung penting diketahui, karena faktor ini dapat membantu untuk mengetahui hal-hal yang memiliki hubungan atau korelasi baik negatif ataupun positif. Berikut ini tabel hasil analisis *Korelasi Rank Spearman* dengan menggunakan SPSS.

Tabel 5. Hasil analisis *Korelasi Rank Spearman* terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan SOP salak pondok

No	Faktor-faktor	Koefisien (rs)	Signifikansi
1	Umur	0,113	0,351
2	Pengalaman	0,079	0,513
3	Pendidikan	0,213	0,077
4	Jumlah Keluarga	0,163	0,178
5	Luas Lahan	0,580	0,000**
6	Tenaga Kerja	0,549	0,000**
7	Produksi	0,526	0,000**
8	Modal	0,482	0,000**

Keterangan: \*\*) Korelasi signifikan pada tingkat kesalahan 1%

Umur petani memiliki nilai rs hitung yaitu sebesar 0,113 bergerak kearah positif, dengan signifikansi sebesar 0,351. Tidak terdapat hubungan yang nyata (tidak signifikan) antara faktor umur dengan tingkat penerapan SOP pada usahatani salak pondok pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata umur petani salak di Kecamatan Srumbung

yaitu 53 tahun, masih tergolong dalam usia produktif. Petani dalam melakukan usahatani jambu air merah delima tidak memandang umur. Golongan tua atau muda apabila mau berusaha maka akan lebih mudah dalam melakukan usahatani jambu air merah delima.

Pengalaman petani memiliki nilai  $r_s$  hitung faktor pengalaman yaitu sebesar 0,079 bergerak kearah positif, dengan signifikansi sebesar 0,513. Tidak terdapat hubungan yang nyata (tidak signifikan) antara faktor pengalaman dengan tingkat penerapan SOP pada usahatani salak pondoh di Kecamatan Srumbung pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman petani salak pondoh di Kecamatan Srumbung beragam yaitu dari 5 sampai dengan 45 tahun dengan rata-rata pengalaman usahatani salak selama 23 tahun. Pengalaman petani salak pondoh di Kecamatan Srumbung dalam melakukan kegiatan usahataninya berdasarkan pengetahuan dari generasi sebelumnya dan uji coba yang dilakukan sendiri atau belajar dari petani lain.

Pendidikan petani memiliki nilai  $r_s$  hitung faktor pendidikan yaitu sebesar - 0,213, dengan signifikansi sebesar 0,077. Korelasi tersebut termasuk kedalam kriteria dapat diabaikan atau dapat diartikan bahwa tingkat penerapan SOP pada usahatani salak pondoh tidak ada hubungannya dengan faktor pendidikan. Semakin tinggi pendidikan petani maka petani semakin rasional dalam mempertimbangkan risiko usahataninya sehingga cenderung berhati-hati dan tidak menerima perubahan. Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani salak pondoh di Kecamatan Srumbung adalah tingkat pendidikan lanjut tingkat atas (SLTA).

Jumlah anggota keluarga petani memiliki  $r_s$  hitung faktor anggota keluarga sebesar 0,163 yang berkorelasi kearah positif, dengan signifikansi 0,178. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor jumlah anggota keluarga dengan tingkat penerapan SOP pada usahatani salak pondoh pada tingkat kepercayaan 99%. Data yang didapatkan dari hasil penelitian, rata-rata jumlah keluarga petani salak di Kecamatan Srumbung adalah 4 orang. Pada proses pelaksanaan SOP usahatani salak, yang sangat dibutuhkan adalah kemampuan petani, meski jumlah keluarga yang dimiliki banyak namun apabila secara teknis tidak mengerti

bagaimana pengelolaan salak sesuai dengan SOP maka tentu jumlah tersebut tidak akan berarti bagi tingkat penerapan SOP salak.

Luas lahan memiliki nilai  $r_s$  hitung faktor luas lahan adalah sebesar 0,580, dengan signifikansi sebesar 0,000. Terdapat hubungan yang sangat nyata (signifikan) antara luas lahan dengan tingkat penerapan SOP oleh petani pada usahatani salak pondoh di Kecamatan Srumbung pada tingkat kepercayaan sebesar 99%. Luas lahan petani yang besar membuat petani lebih fokus dalam menjalankan usahatannya. Apabila petani melakukan penerapan SOP dengan baik, maka dapat meningkatkan produksi salak pondoh yang dihasilkan. Semakin tinggi produksi salak yang diperoleh maka akan semakin bertambah juga pendapatan yang diterima petani..

Modal memiliki nilai  $r_s$  hitung faktor ketersediaan modal sebesar 0,482, dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketersediaan modal berkorelasi dengan tingkat petani dalam penerapan SOP pada usahatani salak pondoh pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin tinggi ketersediaan modal yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula tingkat penerapan SOP salak pondoh. Ketersediaan modal yang tinggi akan cukup untuk memenuhi kebutuhan biaya-biaya usahatani salak pondoh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

1. Tingkat penerapan SOP pada usahatani salak berorientasi ekspor di Kecamatan Srumbung berada pada kategori sedang dengan skor 23,87. Kategori pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut, pemangkasan pelepah dan panen berada pada kategori tinggi. Indikator persiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman bibit, penyulaman, penjarangan anak, penyerbukan, dan penjarangan buah berada pada kategori sedang. Indikator pemupukan, pengairan, pengendalian OPT, dan pasca panen berada pada kategori rendah.
2. Faktor-faktor yang berhubungan nyata terhadap tingkat penerapan SOP usahatani salak di Kecamatan Srumbung adalah, luas lahan, tenaga kerja, produksi, dan modal. Semakin tinggi faktor-faktor tersebut semakin tinggi pula penerapan SOP usahatani salak di Kecamatan Srumbung. Faktor-faktor yang

tidak berhubungan dengan tingkat penerapan SOP salak adalah faktor umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah keluarga.

### **Saran**

1. Petani sebaiknya memperhatikan dan meningkatkan beberapa indikator proses usahatani yang masih sedang yaitu persiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman bibit, penyulaman, penjarangan anak, penyerbukan, dan penjarangan buah. Pada indikator kategori rendah yaitu pemupukan, pengairan, pengendalian OPT, dan pasca panen petani harus lebih memperhatikan masing-masing sub indikator yang ada ada, karena semakin sedikit perbedaan antara anjuran SOP dan penerapan di lapangan tentu akan meningkatkan hasil produksi yang semakin maksimal.
2. Dinas Pertanian dan Pangan atau Badan Penyuluh Pertanian pemerintah Kabupaten Magelang sebaiknya melakukan tinjauan kembali berkaitan dengan SOP usahatani Salak di Kecamatan Srumbung sesuai dengan kondisis petani saat ini. Proses pendampingan atau pelatihan khusus terhadap petani salak di Kecamatan Srumbung juga masih perlu di intensifkan, mengingat pertanian adalah sumber mata pencarian utama di Kecamatan Srumbung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, F., Zahri, I., & Yazid, M. (2017). Strategi Pengembangan Good Agricultural Practices (GAP) di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), 133-139.
- Amali, Noor dan Susi Lesmayati. 2008. *Budidaya dan Pengolahan Cabai Merah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Kalimantan Selatan. Retrived from [http://kalsel.litbang.pertanian.go.id/ind/images/pdf/semnas2014/47\\_amali.pdf](http://kalsel.litbang.pertanian.go.id/ind/images/pdf/semnas2014/47_amali.pdf)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. 2018. *Kabupaten Magelang dalam Angka*. Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. 2016. *Kabupaten Magelang dalam Angka*. Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. 2016. *Kecamatan Srumbung dalam Angka*. Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. 2018. Statistik Daerah Kabupaten magelang 2018. Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang
- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Srumbung. 2018. Data Luas Baku Lahan Pertanian Kecamatan Srumbung.
- BPS. (2019). *Statistik Indonesia 2019*. Jakarta. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statistictable/2019/02/18/2020/ekspor-buah-buahan-tahunan-menurut-negara-tujuan-utama-2012-2017.html>
- Candra Purnami, Iryanti (2016). *Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur-Good Agriculture Practices(SOP-GAP) dalam Usaha Budidaya Jambu Air Dalhari di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman*. Masters thesis, UPN "Veteran" Yogyakarta. Retrived From <http://eprints.upnyk.ac.id/86/>
- Chandra Saputra, Rival. 2016. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik (Studi Kasus di Kelompok Tani Madya, Dusun Jayan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/3570>
- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 68-78.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2013. Pedoman Teknis Peningkatan Produksi, Produktivitas Dan Mutu Produk.
- Fahria, Atika. (2016). *Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) dan Good Handling Practices (GHP) untuk Mereduksi Gagal Eksopr Salak Pondoh Studi Kasus: Petani Produsen Salak Pondoh di Kabupaten Sleman (Studi Kasus: Kelompok tani Asosiasi Prima Sembada Kab Sleman)*. Universitas Gajah Mada. Retrived From [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=106336&obyek\\_id=4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=106336&obyek_id=4)
- Hernanto, Fadholi. 1989. Ilmu Usahatani. Jakarta. PY Penebar Swadaya.
- Kementerian Pertanian. 2009. Peraturan Menteri Pertanian Nomor:48 Permentan/OT.140/10/2009. Jakarta
- M. S, Amir. 2003. Ekspor Impor Teori & Penerapannya. Jakarta. Victory Jaya Abadi.
- Mawariyah, K. Motivasi Anggota Kelompok Tani Pucangsari Dalam Penerapan GAP (Good Agriculture Practices) Pada Usahatani Buah Naga Merah Di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Retrived From <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80310>
- Pratiwiningrum, Nurul.2016. Analisis Sektor dan Subsektor Pertanian Unggulan Kabupaten Magelang Sebelum Dan Selama Otonomi Daerah. Skripsi Fakultas Pertanian. UGM
- Purnomo, H. 2006. *Budidaya Salak Pondoh*. Semarang. CV. Aneka ilmu.
- Puspitasari, T. (2017). Analisis Keberlanjutan Good Agriculture Practice (GAP) Usahatani Buah Naga Di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Retrived From <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82406>

- Ramadhan, M. N. D., Hani, E. S., & Suwandari, A. (2019). Studi Komparatif Usahatani Buah Naga Good Agriculture Practices Dan Non Good Agriculture Practices Di Desa Jambewangi, Banyuwangi. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(1), 41-55.
- Rianse, Usman, Abdi. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Alfabeta. Bandung
- Roessali, W., & Titik, E. (2018). Analisis Potensi Pengembangan Komoditas Salak Pondoh (*Salaca edulis*) di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara. *Universitas Veteran Bangun Nusantara*, 2(1). Retrived from <http://eprints.undip.ac.id/62754/>
- Sari, D. P., Syafruddin, R. F., & Kadir, M. (2016). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Agricultural Practice (GAP) untuk Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3), 151-163. Retrived From <http://jurnalpertanianumpar.com/index.php/jgt/article/view/161>
- Setiarini, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jambu Air Di Desa Wonosari Kabupaten Demak. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 308-315. Retrived from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/14838>
- Setiawan, Inonu, & Sitorus. (2015). Implementasi GAP (Good Agriculture Practice) Lada Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Lada Di Desa Petaling Banjar, Kecamatan Mendo Barat. *Enviagro: Jurnal Pertanian dan Lingkungan*, 8(2), 72-82.
- Shofi, A. S. A., Agustina, T., & Subekti, S. (2019). Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) Pada Usahatani Padi Merah Organik. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(1), 56-69.
- Soekartawi *et al.* 2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soetrisno., Anik, S., dan Rijanto. (2006). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sriyadi, S., Istiyanti, E., & Fivintari, F. R. (2016). Evaluasi Penerapan Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practice (SOP-GAP) pada Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 78-84.
- Sugiarto. (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharni, S., Waluyati, L. R., & Jamhari, J. (2017). The Application Of Good Agriculture Practices (GAP) Of Shallot In Bantul Regency. *Agroekonomi*, 28(1), 48-63.
- Wibowo, B., & Kusrianto, A. (2010). *Menembus Pasar Ekspor*. Elex Media Komputindo.
- Widiyanto, V. K. A. E. L. Strategi Adaptasi Petani Salak terhadap Dampak Erupsi Merapi di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 3(2).
- Wulandari, E., & Carsono, N. (2012). Peningkatan Kapasitas Manajerial Kelompok Tani Melalui Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Good Agricultural Practices (gap) di Desa Tambakan dan Jalan Cagak Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang. *Dharmakarya*, 1(2).